

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Cyberbullying* merupakan perilaku yang sengaja dilakukan oleh seseorang yang disebabkan oleh ketidakstabilan emosi, perasaan marah, dan di latar belakang unsur kesengajaan, bertujuan untuk mengintimidasi orang lain yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus melalui program komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya, baik melalui pesan teks baik secara pribadi maupun pesan sosial media, bisa juga berupa gambar, atau video (Chen *et al.*, 2018) (DePaolis and Williford, 2018a). Saat ini, perilaku *cyberbullying* sering terjadi pada kaum remaja, karena adanya faktor dari lingkungan di sekitar remaja, termasuk lingkungan keluarga atau lebih tepatnya pola asuh orang tua kepada remaja yang kurang tepat, pola asuh *authoritative* juga mempengaruhi seorang anak dalam melakukan *cyberbullying* (Dewi, 2014). Lingkungan remaja, termasuk lingkungan keluarga yaitu pola asuh dan interaksi yang tidak harmonis atau sering menerima tindak kekerasan dapat membentuk kepribadian remaja yang agresif sehingga remaja, sehingga remaja berani untuk melakukan tindakan bullying atau *cyberbullying* (Minauli, 2008).

Faktor yang juga menyebabkan timbulnya perilaku *cyberbullying* pada remaja adalah faktor kematangan emosional pada remaja sehingga memicu mereka terpancing untuk melakukan perilaku agresif *cyberbullying* (Maya, 2015). Perkembangan emosional yang belum matang pada remaja membuat remaja lemah dalam mengontrol dirinya termasuk emosinya, sehingga remaja cenderung

berfikiran sempit dan melakukan perbuatan yang beresiko termasuk *cyberbullying* (Herlina, 2013). Fenomena *bullying* dalam hal ini termasuk *cyberbullying*, ibarat gunung es yang kecil dipermukaan namun banyak menyimpan masalah didasarnya yang tidak mudah diketahui atau disadari dari awal baik oleh orang tua, masyarakat sekitar, maupun pemerintah sekitar, dan sedikit dari mereka yang melaporkan (Sirait, 2016). Dampak dari perilaku *cyberbullying* terhadap korbannya bisa menimbulkan tingkat depresi yang lebih tinggi, sehingga rentan untuk menimbulkan keinginan untuk bunuh diri. Kemudian dampak untuk pelaku *cyberbullying* sendiri, bisa berupa suka menyendiri, prestasinya rendah, bisa menyebabkan pelaku terbiasa dan berani untuk bertindak anarkis, menggunakan kekerasan, bersikap yang menantang orang tua, bahkan bisa dihukum pidana di pengadilan (Mawardah and Adiyanti, 2014).

Prevalensi terjadinya kasus *cyberbullying* di Indonesia sangatlah besar. Dilihat dari data pada KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), jika pada tahun 2016, total 3.850 kejadian, diantaranya sebanyak 14% adalah kasus *cyberbullying* (Marela *et al.*, 2017). Berdasarkan hasil dari studi dan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF di Indonesia menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah mengalami *cyberbullying*, penelitian ini melibatkan 400 responden dengan rentan usia 10-19 tahun, dan hanya 13% yang mengaku mengalami korban *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan di Makassar menyatakan dari 20 responden yang diberi 10 pernyataan, 90% ditemukan mengaku telah melakukan *cyberbullying* dalam bentuk *Harrasment* (Pandie, 2016). Kemudian, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, Atma and Yogyakarta, 2018) dari 363 responden di kota

Yogyakarta, Magelang, dan Semarang, didapatkan hasil bahwa 28% pernah mengalami *cyberbullying*, 55% siswa mengatakan *cyberbullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, 45% *cyberbullying* terjadi di luar lingkungan sekolah,, 60% mengatakan pelaku *cyberbullying* adalah teman satu sekolah dan satu angkatan, dan 32% siswa pernah melakukan *cyberbullying*, ini membuktikan bahwa pelaku *cyberbullying* pada remaja tentu tidak berada jauh dari lingkungan dimana remaja tersebut berada, tentu ini harusnya menjadi perhatian dari pihak terkait bahwa orang terdekat di lingkungan remaja yang menciptakan *cyberbullying* pada remaja tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Maya (2015), Sari (2016) dan mengenai *cyberbullying* di kalangan pelajar SMA maupun SMK di provinsi Jawa Timur didapatkan hasil pelaku *cyberbullying* di kalangan remaja rata-rata berusia 15- 17 tahun. Penelitian yang dilakukan di negara-negara maju maupun berkembang seperti Amerika, Kanada, China termasuk di Indonesia menemukan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan kasus *cyberbullying* adalah jenis kelamin, usia, kekuatan, kematangan emosional pada remaja, perilaku kesehatan yang beresiko seperti narkoba, dan seks bebas. Selain itu juga ada faktor lain yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada remaja, yaitu pengawasan orang tua yang kurang, dalam hal ini juga terkait interaksi dengan orang tua yang jelek, lingkungan dari remaja sendiri termasuk lingkungan sekolah (Cho and Lee, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Hinduja and Patchin) pada tahun 2010, kepada 200 siswa di Amerika mengungkapkan alasan mereka melakukan *cyberbullying* karena mereka merasa stress, frustrasi, marah, dan mempunyai hubungan interaksi yang jelek dengan orang tua mereka, komunikasi yang buruk dengan orang tua mereka.

Buruknya interaksi dan komunikasi antara remaja dengan orang tua dapat menimbulkan perilaku *cyberbullying* pada remaja, hal ini terjadi karena dengan buruknya hubungan dan interaksi orang tua dengan remaja akan membuat orang tua sangat jarang mengawasi anak remajanya dalam menggunakan teknologi dan internet (Maya, 2015).

Kematangan emosional pada remaja yang rata-rata didapatkan hasil masih dalam katagori labil, juga dapat menyebabkan remaja melakukan *cyberbullying*, karena mereka tidak dapat mengontrol emosi mereka dan cenderung melampiaskan emosi mereka ke lingkungan sekitar mereka, termasuk teman-teman mereka (Sari and Suryanto, 2016). Kemudian dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku *cyberbullying*, didapatkan hasil bahwa dari 34 siswa SMAN 1 Bangkalan sebanyak 82% atau 28 siswa pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari seseorang berupa pesan teks yang berisi kata-kata tidak sopan, kemudian sebanyak 26,5% atau 6 orang juga pernah mendapatkan pesan berupa gambar/video dari seseorang yang bertujuan mengintimidasi siswa tersebut. Dari studi pendahuluan tersebut juga didapatkan bahwa sebanyak 52,9% atau 18 siswa mengaku pernah melakukan atau mengirim pesan yang berisi kata-kata yang tidak sopan dan kasar kepada seseorang, dan hal tersebut banyak terjadi melalui media sosial Whatsaap dan Instagram.

Penelitian sebelumnya, yang membahas tentang kasus *cyberbullying* pada remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik Hubungan interaksi orang tua dan kematangan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Surabaya. Penelitian ini akan terfokus pada Interaksi orang tua dan kematangan emosional remaja yang

akan dihubungkan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan menggunakan teori interaksi manusia Imogene M. King yang mendefinisikan interaksi sebagai suatu proses dari persepsi dan komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan yang dimanifestasikan sebagai perilaku verbal dan nonverbal dalam mencapai tujuan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan interaksi orang tua dan kematangan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis dan menjelaskan hubungan interaksi orang tua dan kematangan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi interaksi orang tua dengan remaja di SMAN 1 Bangkalan
2. Mengidentifikasi kematangan emosional remaja di SMAN 1 Bangkalan
3. Menganalisis hubungan interaksi orang tua dan remaja dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan
4. Menganalisis hubungan kematangan emosional remaja dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara interaksi orang tua dan kematangan emosional remaja dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja sehingga akan menambah kaian ilmu keperawatan anak dalam mengaplikasikan fungsi perawat sebagai educator.

#### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

##### **1. Bagi Remaja**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan remaja mengenai *cyberbullying*, dan mampu membantu remaja untuj menghindari serta menghentikan tindakan *cyberbullying* yang sekarang sedang marak di masyarakat luas.

##### **2. Bagi Perawat**

Penelitian ini diharapkan mampu membantu menambah pengetahuan dan wawasan tentang *cyberbullying* pada remaja, hubungan interaksi ornag tua dan kematangan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja, sehingga mampu meningkatkan upaya dalam strategi pencegahan dan promosi kesehatan secara menyeluruh.

##### **3. Bagi Departemen Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dalam mengembangkan program kesehatan tentang strategi pencegahan *cyberbullying* pada remaja di Indonesia.

##### **4. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang ingin memusatkan perhatian dan penelitian mengenai *cyberbullying* pada remaja di Indonesia.